

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan perguruan tinggi merupakan salah satu tempat strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, mampu beradaptasi, dan memiliki daya saing (Patandi dkk., 2025). Tahap memasuki perguruan tinggi, mahasiswa mengalami peralihan dari jenjang sekolah menengah yang merupakan fase krusial dalam kehidupannya. Perbedaan metode pembelajaran, meningkatnya tingkat kesulitan tuntutan akademik, serta lingkungan sosial yang masih asing kerap menjadi tantangan yang cukup besar bagi mahasiswa (Sinaga dkk., 2025). Proses peralihan tersebut berpotensi memunculkan berbagai permasalahan psikologis pada mahasiswa, terlebih ketika individu belum memiliki kesiapan psikologis yang baik (Compas dkk., 2017). Mahasiswa yang harus meninggalkan rumah dan tinggal jauh dari orang tua sering kali mengalami tekanan emosional akibat keterpisahan dari lingkungan yang telah familiar (Thurber & Walton, 2012). Kondisi tersebut dapat memicu perasaan yang tidak nyaman, kesepian, serta kesulitan dalam menjalin relasi sosial baru yang ada di lingkungan perguruan tinggi (Watt & Badger, 2009).

Salah satu permasalahan psikologis yang sering dialami oleh individu yang berpindah tempat tinggal adalah *homesickness* (Stroebe dkk., 2015). *Homesickness* dipahami sebagai reaksi emosional negatif dampak dari keterpisahan dari rumah, keluarga dan lingkungan asal, yang ditandai dengan perasaan rindu, sedih, serta keinginan untuk kembali ke rumah (van Tilburg dkk., 1996). Kondisi ini memiliki dampak terhadap kesehatan mental dan performa akademik mahasiswa. (Archer dkk., 1998). Dalam konteks mahasiswa, *homesickness* paling sering dialami oleh mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga dan lingkungan asalnya (Thurber & Walton, 2012). Meninggalkan rumah, seperti dalam konteks migrasi atau perpindahan tempat tinggal, tidak hanya berkaitan dengan tekanan emosional yang dapat disebut sebagai *homesickness*, tetapi juga terdapat bukti adanya dampak negatif yang luas terhadap kondisi kesehatan (van Tilburg dkk., 1996).

Fenomena *homesickness* juga berkaitan erat dengan latar belakang budaya individu, khususnya dalam tradisi, hal nilai-nilai sosial, dan pola hubungan dengan lingkungan terdekat. Dalam perspektif budaya, individu yang berasal dari masyarakat kolektivistik cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap kelompok sosial, terutama keluarga dan komunitas asalnya (Hofstede, 2011). Keterikatan ini membuat perpisahan dengan lingkungan asal tidak hanya

dimaknai sebagai perubahan fisik, tetapi juga sebagai kehilangan sumber dukungan emosional yang signifikan.

Di Indonesia, Suku Sunda merupakan salah satu kelompok etnis yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini tercermin dalam falsafah hidup silih asih, silih asuh, silih asah yang menekankan pentingnya saling menyayangi, membimbing, dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut membentuk pola interaksi sosial yang erat serta memperkuat ikatan emosional antarindividu dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, budaya Sunda juga menekankan pentingnya kebersamaan, gotong royong, serta hubungan kekeluargaan yang saling mendukung dalam kehidupan sosial (Huzaeema dkk., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa individu Sunda cenderung tumbuh dalam lingkungan sosial yang kolektif dan memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan keluarga serta komunitasnya. Oleh karena itu, ketika individu harus meninggalkan lingkungan asalnya, seperti untuk menempuh pendidikan di luar daerah, keterpisahan tersebut berpotensi memunculkan reaksi emosional yang lebih kuat, termasuk *homesickness*. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa individu dengan keterikatan sosial yang tinggi lebih rentan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri ketika berada di lingkungan baru (Thurber & Walton, 2012).

Thurber & Walton (2012) menjelaskan bahwa *homesickness* bukan sekadar kerinduan terhadap rumah, tetapi merupakan respons emosional terhadap stres transisi yang dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Penelitian mereka menjelaskan bahwa tingkat *homesickness* yang tinggi memiliki hubungan signifikan dengan penurunan performa akademik, yang ditandai oleh kesulitan konsentrasi, rendahnya motivasi belajar, serta berkurangnya keterlibatan akademik. Dikutip dari *Oxford Advanced Learner's Dictionary* oleh Hornby (2015), *homesickness* didefinisikan sebagai perasaan sedih karena berada jauh dari rumah dan merindukan keluarga serta teman-teman. Selain itu, *homesickness* juga berkaitan dengan *distress* emosional seperti kecemasan dan kesepian, yang secara tidak langsung memperburuk capaian akademik mahasiswa. Ciri utama *homesickness* adalah munculnya pikiran-pikiran yang berfokus pada rumah, seperti tempat tinggal, orang-orang terkasih, tempat kelahiran, masakan rumah, serta keinginan untuk kembali ke rumah. Kondisi ini selalu dipicu oleh stres akibat perpisahan, baik yang sedang dialami maupun yang akan terjadi (Thurber & Walton, 2007).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan fenomena psikologis yang umum dialami oleh sebagian besar individu yang mengalami pemisahan dari rumah. Fisher dkk. (1985) melaporkan bahwa sekitar 50–75% individu pernah mengalami *homesickness* setidaknya sekali dalam hidupnya, terutama pada masa transisi awal. Studi longitudinal pada mahasiswa tahun pertama juga menunjukkan bahwa hingga 94% mahasiswa melaporkan mengalami *homesickness* pada fase awal memasuki perguruan tinggi dengan tingkat keparahan yang bervariasi (Thurber & Walton, 2012).

Di Indonesia, fenomena *homesickness* juga banyak ditemukan, terutama pada mahasiswa rantau dan mahasiswa baru. Dikutip dari unesa.ac.id (2025), survei yang dilakukan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 62% mahasiswa perantau mengalami *homesick* pada tahun pertama masa studi, khususnya akibat tuntutan adaptasi sosial dan tekanan akademik. Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian di Universitas Syiah Kuala, di mana 45,8% mahasiswa berada pada kategori sangat *homesick* dan 43,7% berada pada kategori *homesick*, sehingga hampir seluruh responden mengalami *homesickness* dalam derajat tertentu (Maulina dkk., 2025). Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa *homesickness* merupakan permasalahan psikologis yang nyata dan relevan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada mahasiswa yang harus beradaptasi dengan lingkungan baru, tuntutan akademik, serta keterpisahan dari dukungan keluarga.

Fenomena *homesickness* juga relevan terjadi pada mahasiswa tahun pertama yang tinggal di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mahasiswa dituntut untuk mampu menjalani kehidupan secara mandiri dengan tinggal di asrama serta menyesuaikan diri dengan berbagai peraturan dan kebiasaan yang berlaku di Pesantren/Ma'had (Thabina, 2025). Selain menghadapi transisi dalam bidang pendidikan sebagai mahasiswa, mahasiswa perantau juga menghadapi perubahan lingkungan tempat tinggal. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk menjalani proses penyesuaian diri agar dapat beradaptasi dan terbiasa dengan kehidupan barunya (Disastra, 2025). Mahasiswa tahun pertama rata-rata berada fase *emerging adulthood*, dalam buku Santrock (2011) dinyatakan bahwa *emerging adulthood* (usia 18–25 tahun) merupakan fase penting dalam perkembangan identitas, di mana perubahan identitas berlangsung lebih intens dibandingkan masa remaja. Pada tahap ini, individu menghadapi tuntutan pilihan hidup yang kompleks sehingga proses pembentukan identitas sering kali ditandai oleh eksplorasi, ketidakpastian, dan perubahan yang tidak selalu stabil. Tidak semua individu mencapai identitas

yang mapan pada awal masa dewasa, sehingga *emerging adulthood* menjadi periode yang rentan terhadap tekanan psikologis dan menuntut kemampuan adaptasi yang kuat.

Wawancara dilakukan dengan salah satu pengurus Ma'had, musyrifah A, pada tanggal 25 januari 2026 untuk memperkuat temuan awal terkait fenomena *homesickness* di Ma'had. Didapatkanlah gambaran yang menunjukkan penurunan motivasi dan keengganan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, melalui ungkapan:

"Suka ada (yang merasa homesick), apalagi cewe kan yang kalau udah cape, sampe kesel, bete gak mau ngapa-ngapain kan".

"Kadang sampai ada mahasantri yang suka minta izin buat ngga ikut dulu berjama'ah atau kegiatan lain cuma karena lagi sedih kangen rumah atau lagi ada masalah, biasanya bilang ke kita supaya bisa dimaklumin".

Peneliti melakukan studi awal terhadap 35 mahasiswa yang tinggal di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (85,8%) mengaku mengalami *homesickness*. *Homesickness* muncul pada kondisi tertentu, jawaban paling dominan adalah ketika sakit, mengalami kesulitan, sendirian, malam hari, dan ketika mendapat tekanan akademik/emosional. Ini tercermin dari pernyataan responden berinisial R yang menuliskan bahwa rasa rindu rumah biasanya muncul *"kalau malam atau lagi capek dan sendirian"*. Responden lain, F, juga mengungkapkan *"kalau lagi ada masalah, kepikiran pengen pulang"*. Selain itu, kondisi fisik yang menurun turut memperkuat rasa rindu rumah, sebagaimana diungkapkan responden A yang menyatakan *"kalau lagi sakit, kangen dirawat sama mama"*.

Lebih lanjut, sekitar (37%) responden menunjukkan kurangnya keyakinan pada kemampuan diri dalam mengelola perasaan rindu rumah serta kesulitan mempertahankan fungsi sehari-hari. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa rasa rindu rumah disertai dengan perasaan sedih, kosong, hingga kehilangan semangat. Responden berinisial N menuliskan *"rasanya sedih dan pengen nangis"*, sementara responden S menyebutkan *"kadang jadi nggak mood ngapa-ngapain"*. Responden lain menyatakan *"rasanya capek banget sama semuanya, pengennya diem"*, serta *"kadang pengen pulang karena merasa harus nyelesain semua sendirian"*. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi situasi sulit yang muncul ketika mahasiswa mengalami *homesickness*.

Sejalan dengan temuan tersebut, Stroebe dkk. (2015) menegaskan bahwa *homesickness* merupakan prediktor signifikan terhadap masalah penyesuaian diri mahasiswa. Berdasarkan teori

kehilangan dan adaptasi, *homesickness* dipandang sebagai bentuk *mini-grief* akibat perpisahan dari figur dan lingkungan yang bermakna. Mahasiswa dengan tingkat *homesickness* tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial, perasaan terisolasi, serta peningkatan gejala emosional negatif. Gambaran komprehensif mengenai *homesickness* pada mahasiswa yang merantau diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2025), kajiannya menemukan bahwa *homesickness* muncul sebagai respons terhadap stres transisi yang ditandai dengan perasaan rindu rumah, kesepian, cemas, gelisah, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru. Faktor penyebabnya meliputi keterikatan emosional yang kuat dengan keluarga, ketidaksiapan hidup mandiri, keterbatasan komunikasi dengan orang tua, serta ketakutan tidak diterima di lingkungan baru. Kondisi ini berdampak pada aspek akademik dan non-akademik mahasiswa, seperti menurunnya konsentrasi belajar, peningkatan ketidakhadiran, gangguan tidur dan makan, serta meningkatnya stres psikologis. Kemudian, penelitian fenomenologis oleh Zaidi dkk. (2025) mengungkapkan bahwa mahasiswa baru mengalami tekanan emosional yang signifikan pada fase awal transisi, akibat ketiadaan dukungan keluarga, lingkungan sosial yang asing, serta tuntutan akademik yang meningkat. *Homesickness* dalam penelitian ini berkaitan erat dengan gangguan tidur dan kelelahan fisik, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental serta performa akademik mahasiswa.

Dalam menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan baru, mahasiswa memerlukan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Keyakinan tersebut dikenal sebagai *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi berbagai situasi yang menantang, menyelesaikan masalah, serta menghadapi hambatan yang muncul dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Schwarzer & Jerusalem, 1995). Adapun menurut Bandura (1977), *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Kemudian, Smith & Betz (2000) mendefinisikan *social self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk terlibat dalam berbagai perilaku sosial yang diperlukan guna membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, menurut Maddux (2009), *self-efficacy* adalah penilaian individu tentang sejauh mana ia mampu menghasilkan tindakan yang diinginkan melalui keterampilannya sendiri dalam kondisi tertentu, yang memberi arah pada perilaku dan ketekunan dalam mencapai tujuan. Menurut Schwarzer &

Jerusalem (1995), *self-efficacy* merujuk pada keyakinan umum seseorang bahwa dirinya mampu merespons secara efektif berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji *homesickness* pada mahasiswa rantau dengan menitikberatkan pada faktor internal individu, khususnya *self-efficacy*. Penelitian Nurhayati (2025) menunjukkan bahwa efikasi diri berhubungan negatif secara signifikan dengan rasa *homesick* pada mahasiswa perantau di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = -0,777$, menandakan hubungan negatif yang kuat antara kedua variabel. Kontribusi efikasi diri sebesar 35,7%. Hasil penelitian Dintoyyib (2025) juga menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *social self-efficacy* dan *homesickness* pada mahasiswa perantau, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat *social self-efficacy* mahasiswa, maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami.

Namun, penelitian oleh Olivia (2023) mengkaji *self-efficacy* dan penyesuaian diri secara simultan dalam hubungannya dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berhubungan signifikan dengan *homesickness* dengan nilai signifikansi $p < 0,005$. Namun, secara parsial hanya penyesuaian diri yang memiliki hubungan signifikan dengan *homesickness* ($p < 0,005$), sedangkan *self-efficacy* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p > 0,005$). Hasil yang sama juga ditemukan oleh Devina (2019) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa baru di Universitas Surabaya. Penelitiannya menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan *homesickness*, ditunjukkan dengan nilai korelasi $r = -0,105$ dan signifikansi $p = 0,151$ ($p > 0,05$). Selain itu, pola asuh orangtua otoritatif juga tidak berhubungan signifikan dengan *homesickness* ($r = 0,072$; $p = 0,341$).

Tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri, kemampuan mahasiswa beradaptasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Berdasarkan studi awal, meskipun mahasiswa dapat memperoleh dukungan dari teman di lingkungan asrama/Ma'had, tidak semua mampu memanfaatkan dukungan tersebut secara optimal. Setidaknya, sekitar (18%) responden pada studi awal menyatakan bahwa dukungan teman tidak selalu membantu ketika mereka merasa rindu rumah. Responden berinisial A menuliskan “*nggak ada*” ketika ditanya mengenai dukungan teman yang diterima. Selain itu, responden I juga menyebutkan bahwa meskipun berada di lingkungan pertemanan, ia “*tetap ngerasa kosong*”. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

kebutuhan mahasiswa akan dukungan dari teman sebaya belum selalu terpenuhi ketika mereka mengalami kerinduan terhadap rumah.

Berdasarkan fenomena tersebut, dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami pengalaman *homesickness* pada mahasiswa. Dukungan sosial merupakan keyakinan individu mengenai ketersediaan dukungan yang berasal dari individu-individu yang memiliki peranan signifikan dalam kehidupan seseorang, seperti keluarga, teman, dan *significant other* (Zimet dkk., 1988). Salah satu sumber dukungan sosial adalah dari teman sebaya atau *peer support*, yang menurut Procidano & Heller (1983) merupakan persepsi individu mengenai sejauh mana teman-temannya mampu memenuhi kebutuhan akan dukungan, informasi, dan umpan balik, sehingga individu meyakini bahwa teman-temannya tersedia, dapat diandalkan, serta mampu memberikan bantuan dan dukungan ketika dibutuhkan. Selain itu, *peer support* merupakan bentuk dukungan sosial dan emosional yang diberikan secara saling membantu oleh individu kepada individu lain dengan kondisi yang sama (Solomon, 2004).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya yang berasal dari teman sebaya, memiliki peran penting untuk menurunkan tingkat *homesickness* pada individu yang mengalami transisi lingkungan, seperti mahasiswa rantau dan santri. Penelitian Agustin dkk. (2024) menemukan adanya hubungan negatif yang kuat antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember, didapatkan koefisien korelasinya sebesar $r = -0,625$ serta nilai signifikansi senilai $p = 0,000$. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Cahyani (2024) terhadap 221 mahasiswa tahun pertama yang merantau di Universitas Islam Sultan Agung. Melalui analisis korelasi Pearson, penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan untuk dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness*, koefisien korelasinya sebesar $r = -0,402$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Kemudian, Sa'diyah (2024), dalam penelitiannya terhadap 253 santri SMP di Pondok Pesantren Darussalam Surabaya, menemukan bahwa secara simultan dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri berpengaruh signifikan terhadap *homesickness* dengan kontribusi 24,5%.

Selanjutnya, penelitian Shabrina (2024) di Pondok Pesantren Modern As-Sakienah Indramayu pada santri tahun pertama juga menemukan hubungan negatif yang signifikan pada dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness*, dengan nilai korelasinya senilai $r = -0,449$ dan $p = 0,000$. Dukungan sosial berkontribusi sebesar 20,2% terhadap *homesickness*, selebihnya dipengaruhi faktor lainnya yang tidak diteliti. Hasil penelitian Istanto & Engry (2019) terhadap

mahasiswa perantau semester satu yang asalnya dari luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menemukan hubungan negatif signifikan antara dukungan sosial dan *homesickness* dengan koefisien $r = -0,381$ dan $p = 0,000$.

Selain faktor psikologis dan sosial, aspek budaya juga menjadi konteks penting dalam memahami dinamika *homesickness* pada mahasiswa. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada mahasiswa tahun pertama yang bersuku Sunda di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemilihan karakteristik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa latar belakang budaya dapat memengaruhi pola relasi interpersonal, tingkat keterikatan dengan keluarga, serta cara individu beradaptasi terhadap lingkungan baru.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa *homesickness* merupakan salah satu permasalahan psikologis yang muncul sebagai akibat dari perubahan sosial yang signifikan, terutama berkaitan dengan *self-efficacy* dan *peer support*. Namun demikian, temuan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai peran *self-efficacy* terhadap *homesickness*. Selain itu, kajian yang meneliti pengaruh simultan antara *self-efficacy* dan *peer support* terhadap *homesickness* masih tergolong terbatas, khususnya pada konteks mahasiswa tahun pertama yang bersuku sunda dan tinggal di lingkungan berasrama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh *self-efficacy* dan *peer support* terhadap *homesickness* pada mahasiswa tahun pertama dengan suku sunda di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris serta menjadi dasar dalam pengembangan program pendampingan dan dukungan psikologis di lingkungan Ma'had Aljamiah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap *homesickness* pada mahasiswa tahun pertama dengan suku sunda di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh *peer support* terhadap *homesickness* pada mahasiswa tahun pertama dengan suku sunda di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* dan *peer support* secara simultan terhadap *homesickness* pada mahasiswa tahun pertama dengan suku sunda di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *homesickness* pada mahasiswa tahun pertama dengan suku sunda yang tinggal di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui pengaruh *peer support* terhadap *homesickness* pada mahasiswa tahun pertama dengan suku sunda yang tinggal di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan *peer support* secara simultan terhadap *homesickness* pada mahasiswa tahun pertama dengan suku sunda yang tinggal di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk pengembangan wawasan keilmuan di bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan, terutama mengenai konsep dasar *self-efficacy*, *peer support*, dan *homesickness* pada mahasiswa yang tinggal di Ma'had Aljamiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, beserta pengaruhnya yang didukung oleh temuan empiris.

Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan di Ma'had, seperti mahasantri, serta pengurus asrama (musyrif/musyrifah) guna meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya peran *self-efficacy* dan *peer support* dalam membantu mahasantri untuk mengatasi *homesickness* yang mereka alami, sehingga fenomena tersebut dapat ditangani secara lebih optimal.

Selain itu, peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan sekaligus inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji fenomena *homesickness*, khususnya untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang belum banyak diteliti dalam kajian *homesickness* berikutnya.